



Fenomena *Superiority Complex* dan Perilaku *Narcissistic* di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis

The Phenomenon of Superiority Complex and Narcissistic Behavior in Social Media from Hadith Perspective

Syfa Aurela Nurazizah^{1*}, Ujang Rohman², Shalahudin Ismail³.

^{1,2,3}, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

*e-mail: syifaaurela2002@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan fenomena *superiority complex* dan *narcissistic* yang marak terjadi di media sosial dengan mempertimbangkan perspektif hadis dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu metodologis yang penelitian yang memusatkan perhatiannya pada data tertulis, seperti buku, jurnal, majalah, dan sumber-sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *superiority complex* merupakan gangguan psikologis, yaitu ketika individu merasa lebih baik dalam setiap aspek kehidupannya dibandingkan orang lain dan *narcissistic* merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan perasaan haus akan pengakuan diri. *Superiority complex* dan *narcissistic* saling berkesinambungan satu sama lain dan media sosial adalah wadah bagi mereka yang memiliki gangguan tersebut untuk menunjukkan superioritas mereka dan menutupi sisi inferioritas yang ada.

Kata kunci: *superiority complex, narcissistic, media sosial, hadis.*

Abstract: This research aims to elucidate the phenomenon of superiority complex and narcissistic tendencies prevalent in social media, considering the perspective of hadiths in Islam. The study employs a qualitative method with a literature review approach, focusing on written sources such as books, journals, magazines, and other materials. The findings reveal that superiority complex is a psychological disorder where individuals perceive themselves as superior in various aspects of life compared to others, while narcissism is a personality disorder characterized by an insatiable need for self-recognition. Superiority complex and narcissism are interrelated, and social media serves as a platform for those with these disorders to assert their superiority and conceal their underlying feelings of inferiority."

Keyword: *superiority complex, narcissism, social media, hadith.*

Submitted: 19 Juni 2023; Accepted: 26 Januari 2024; Published: 30 November 2023

Pendahuluan

Pada era modern seperti saat ini, media sosial menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan bersosial. Media sosial adalah media bagi pengguna untuk membuat serta berbagi isi sehingga terlibat dalam jaringan sosial (Valentina et al., 2022). Hampir semua kalangan menggunakan media sosial untuk mengunggah curhatan hati, kehidupan pribadi, atau foto-foto bersama teman (Difa Islami et al., 2022).

Di era modern seperti ini semakin banyak hal yang diunggah ke media sosial yang dianggap menjadi sesuatu hal yang keren dan trendi (Difa Islami et al., 2022). Maka dari itu, tidak sedikit orang untuk mengunggah banyak aktivitas dan menunjukkan pada publik untuk mendapatkan validasi. Tidak sedikit pula orang yang merasa *insecure* atau inferior terhadap unggahan orang lain yang dibagikan di media sosial.

Semua orang dapat menyadari bahwa tidak ada orang yang ingin merasa lemah

atau inferior. Menurut Adler, individu cenderung memperlihatkan sisi superioritasnya kepada publik untuk menutupi perasaan inferior (Alaydrus, 2020). Dengan menunjukkan bahwa individu tersebut superior dibandingkan individu lain membuatnya merasa lebih baik dan menyangkal perasaan rendah diri yang dimiliki sehingga cenderung untuk menampilkan perilaku arogan atau angkuh. Individu yang menampilkan perilaku ini disebut dengan *Superiority Complex*.

Superiority Complex adalah gangguan psikologis, yaitu ketika individu merasa lebih baik dalam setiap aspek dalam kehidupannya dibandingkan orang lain (Alaydrus, 2020). Kecenderungan ini didasarkan oleh dorongan individu untuk menyembunyikan perasaan rendah diri atau inferior dengan tujuan agar tidak mudah ditindas.

Ada banyak perilaku yang dimunculkan dalam bertingkah laku di media sosial, bukan hanya perilaku superior, individu juga memiliki kecenderungan narsistik (Bella Kusuma et al., 2019). Hal ini terjadi karena individu memiliki kepercayaan bahwa individu lain di media sosial tertarik dengan kehidupannya sehingga hal tersebut mendorong individu untuk terus mengunggah kehidupan pribadinya. Istilah narsistik menurut Pramesti (2017), di era modern ini merupakan sebutan bagi seseorang yang eksis untuk melakukan *selfie* di mana pun keberadaannya. Seseorang yang narsistik pandai menampilkan kesan yang lebih natural dan normal dibandingkan individu yang memiliki *superiority complex*. Meskipun demikian, superior dan narsistik menjadi berkesinambungan dan menjadi aspek yang saling memengaruhi satu sama lain. Menurut Raskin & Terry (1988) dalam jurnal (Bella Kusuma et al., 2019), terdapat enam aspek yang memengaruhi

kecenderungan narsistik, yaitu *Authority, Self Sufficiency, Superiority, Exhibitionist, Exploitativeness dan Vanity*.

Islam memandang narsistik dan superioritas sama dengan ujub atau bangga diri. Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa ujub adalah kecintaan seseorang akan suatu karunia yang ada pada dirinya dan merasa memilikinya sendiri sehingga tidak menyadari bahwa karunia tersebut datang dari Allah. Setiap mukmin perlu mengetahui dengan betul konsep ujub dalam narsistik dapat menghilangkan kemampuan berempati terhadap orang sekitar karena terlalu fokus pada diri sendiri. Hal ini diperkuat dengan hadis yang berbunyi:

“Tiga hal yang membawa pada jurang kebinasaan ialah tamak lagi kikir, mengikuti hawa nafsu (yang mengajak kejelekan), dan ujub (takjub pada diri sendiri)” (HR. Ath-Thabrani). (Pratiwi, 2022)

Fenomena *superiority complex* dan narsistik di media sosial memberikan indikasi bahwa masalah ini menarik untuk ditelusuri secara mendalam. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui fenomena *superiority complex* dan narsistik di media sosial dan bagaimana Islam memandang fenomena tersebut berdasarkan perspektif hadis.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memusatkan perhatiannya pada data tertulis, seperti buku, jurnal, majalah, dan sumber-sumber lainnya (Sari, 2020). Sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan *library research* untuk mendalami pemahaman tentang isu-isu yang berkaitan dengan *superiority complex* dan *narcissistic* di media sosial

dengan lebih mendalam. Peneliti melakukan analisis signifikansi melalui tinjauan literatur dari jurnal-jurnal yang relevan, didukung oleh studi tematik hadis berdasarkan kesamaannya dengan literatur lain dan menambahkan sumbangan pandangan dari perspektif peneliti.

Hasil

Pada awalnya perilaku superioritas yang dikemukakan oleh Adler merujuk pada rasa harga diri, keamanan, dan kekuatan. Adler mendefinisikan superioritas tidak hanya memiliki makna yang negatif tetapi juga menjadi suatu perilaku yang harus dihindari. Dalam beberapa keadaan, menunjukkan sisi superior diperlukan untuk mempertahankan harga diri dan sebagai bentuk dari pertahanan diri. Akan tetapi, apabila seorang individu memiliki penerimaan diri yang rendah dan kesulitan untuk menghadapi perasaan rendah diri, individu tersebut cenderung untuk memperhatikan diri sendiri dan tidak mampu untuk memperhatikan orang lain (Alaydrus, 2020) sehingga untuk keluar dari perasaan rendah diri atau inferior, individu akan berusaha untuk menjadi istimewa sehingga mengarah pada perilaku *superiority complex*.

Menurut Kahn dan M. Ronald dalam jurnal (Aristhophanes' Lysistrata & Narasati, 2019), istilah superioritas digunakan untuk merujuk pada keyakinan yang tidak realistis dan berlebihan bahwa individu merasa lebih istimewa dari individu lain. Individu yang merasa superior cenderung menunjukkan perilaku merendahkan terhadap individu yang dianggap inferior dan bersikap arogan.

Gejala *Superiority Complex*

Menurut Bustle (2021) gejala yang memungkinkan untuk dimiliki seseorang dengan *superiority complex*, yaitu: 1). Terus mencari validasi, ketika

seseorang memiliki *superiority complex*, harga diri yang dimiliki bersumber dari eksternal. Individu tersebut akan merasa layak jika orang lain melihat mereka dengan pandangan yang jauh lebih baik. Menurut dr. Sanam Hafeez yang merupakan seorang neuropsikolog dan anggota di Universitas Columbia menjelaskan individu dengan *superiority complex* tidak dapat meyakinkan diri sendiri bahwa individu tersebut layak dalam kehidupannya sehingga komentar yang memvalidasi tidak akan bisa bertahan lama untuk bisa membuat seseorang dengan *superiority complex* merasa puas. 2) Sulit untuk mengakui kesalahan, seseorang yang memiliki *superiority complex* cenderung untuk merasa benar dan tidak mau mempertimbangkan pendapat individu lain. 3) Rentan terhadap suasana hati, menurut psikoterapis Kimberly Perlin, LCSW-C, istilah *superiority complex* biasanya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang rentan terhadap perubahan suasana hati. 4) Menyukai hal-hal yang berada di bawah kendali, seseorang dengan *superiority complex* cenderung menyukai perasaan untuk memegang kendali dan apabila hal tersebut berada di luar kendali, individu tersebut cenderung akan merasa jengkel. 5) Sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain, individu yang memiliki *superiority complex* cenderung akan terus menerus membandingkan diri dengan orang lain dibandingkan orang normal karena rasa harga diri seseorang *superiority complex* didasarkan pada apa yang dirasakan tentang apa yang dilakukan orang lain. Ketika individu lain membuat seseorang *superiority complex* merasa kurang dalam beberapa hal, individu ini cenderung tampil di depan umum dan bertindak seolah-olah merasa berada di atas orang lain.

Individu dengan *superiority complex* terbiasa tampil di depan umum sehingga

menjadikan media sosial sebagai tempat yang mudah untuk mendapatkan validasi. Individu ini cenderung untuk menampilkan kesan yang menonjol secara terus menerus, menampilkan gaya hidup yang tergolong *high-class*, memperhatikan kecantikan fisik dalam kesehariannya sehingga apabila hal ini terus dilakukan akan memunculkan perilaku lain, yaitu *narcissitic* yang sudah termasuk ke dalam gangguan dalam DSM-V.

Istilah narsisme pertama kali digunakan oleh Sigmund Freud untuk menggambarkan perasaan cinta terhadap diri sendiri namun secara berlebihan (Fatimah & Syadzali, 2022). Menurut Hardjanta dan Philip berpendapat pada jurnal (Sakinah et al., 2019), dalam batasan tertentu, mencintai diri sendiri dianggap normal. Namun, apabila dilakukan secara berlebihan maka dapat menjadi gangguan kepribadian.

Dalam pandangan psikoanalisa, narsistik ditandai dengan perilaku kenakan-kanakan dalam beradaptasi dengan individu lain sehingga narsistik dapat dikatakan sebuah gangguan kepribadian (Nitya Santi, 2017).

Menurut DSM V (manual diagnostik untuk psikiater) yang dikembangkan oleh American Psychiatric Association, Gangguan kepribadian narsistik (NPD) melibatkan pola perilaku yang mencakup rasa kemegahan, kebutuhan akan pengaguman orang lain, dan kurangnya empati. NPD termasuk dalam dimensi gangguan kepribadian yang umumnya muncul dengan gangguan mental lainnya. seseorang yang memiliki narsistik memiliki gejala sebagai berikut: 1) Memiliki fantasi mengenai kesuksesan tak terbatas, kekuatan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta ideal. 2) Percaya bahwa dirinya “istimewa”. 3) Memiliki kebutuhan untuk dikagumi. 4) Merasa layak untuk diperlakukan secara khusus. 5) Kurang empati. 6) Mengeksploitasi

hubungan interpersonal. 7) Merasa iri terhadap orang lain dan menganggap orang lain iri terhadap kehidupannya. 8) Angkuh dan arogan.

Proses diagnosis NPD, seperti halnya dengan gangguan kepribadian lainnya, yaitu mengharuskan penilaian terhadap pola perilaku jangka Panjang. Penting untuk tidak membuat kesimpulan secara tergesa-gesa ataupun *self diagnosis*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Liang, 2021) dengan meneliti 37 subjek memiliki kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dan kecenderungan perilaku narsistik dengan kekuatan hubungan yang kecil karena penelitian ini hanya meneliti salah satu faktor intesitas saja.

Ada beberapa yang menunjukkan individu menampilkan perilaku narsistik dalam media sosial, yaitu tingkat aktivitas sosial yang lebih tinggi dalam komunitas *online* dibandingkan *offline* sehingga individu dengan perilaku narsistik mudah untuk menjangkau perhatian orang banyak. Kedua, banyak konten membanggakan diri sendiri dalam berbagai aspek kehidupan, di antaranya seorang individu narsistik akan menjangkau banyak orang untuk mengapresiasi dan memvalidasi konten yang diposting (Nitya Santi, 2017). Oleh karena itu, individu dengan perilaku narsistik cenderung memamerkan tentang komentar dari orang lain yang mengakui keunikan dirinya, keberhasilan akan pencapaiannya ataupun idealisme yang dijunjung tinggi oleh dirinya. Biasanya hal ini dilakukan ketika individu narsistik merasa terancam saat menerima masukan yang mengoreksi kebiasaan atau pola pikirnya (Sabekti et al., 2019).

Dalam Islam, pandangan terhadap perilaku *narcissistic* dan *superiority complex* bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan baik dari kitab suci Al-Quran maupun hadis. Perilaku *superiority complex* yang menganggap bahwa dirinya merasa lebih unggul dan merendahkan orang lain bertentangan dengan kesederhanaan dan rendah diri sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Quran, yaitu surah Al-Hujurat (49:11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ
خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Dari penjelasan di atas yang menjadikan ciri utama antara *superiority complex* dan *narsistik* adalah perilaku menyombongkan diri sendiri. Dalam Islam perilaku ini disebut dengan ujub. Al-Muhasibi menjelaskan bahwa ujub adalah perilaku memuji dan menyombongkan diri sendiri atas apa yang telah diperbuat dan melupakan bahwa karunia tersebut datang dari Allah (Dj Nurkamiden, 2016). Hati atau *qalb* manusia yang ujub memiliki keyakinan dalam melihat dirinya sebagai orang yang

selamat padahal celaka dan selalu meremehkan atas perbuatan dosa yang diperbuat. Ayat ini juga mengingatkan manusia agar tidak merendahkan sesama manusia dan mengajak untuk selalu menjaga sikap *tawadhu* karena sikap rendah hati merupakan nilai yang dianjurkan dalam ajaran Islam.

Dalam Islam, pandangan terhadap perilaku *narcissistic* dan *superiority complex* dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip etika, akhlak, dan nilai-nilai sosial. Berikut adalah beberapa aspek yang berlawanan dengan *narcissistic* dan *superiority complex*: 1) Kesederhanaan (*tawadhu*), Islam mendorong umatnya untuk memiliki sikap rendah hati dan menjauhi kesombongan. Sikap yang berlebihan dan merasa lebih tinggi dari orang lain bertentangan dengan prinsip *tawadhu* yang mengajarkan pentingnya rendah hati di hadapan Allah dan sesama manusia. 2) Keadilan dan empati, Islam menekankan pentingnya keadilan dan empati terhadap sesama. Perilaku *narcissistic* yang kurang empati dan hanya berfokus pada diri sendiri, tidak sejalan dengan ajaran Islam tentang keadilan sosial dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. 3) Pentingnya berbuat baik, Islam mendorong umatnya untuk berbuat baik kepada sesama. Perilaku yang mencirikan *narcissistic* ialah ketika fokusnya hanya kepada diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Hal sangat bertentangan dengan ajaran yang Islam berikan.

Akar dari perilaku *superiority complex* dan *narcissistic* seringkali memiliki akar dalam keadaan hati yang kompleks. Hati yang tidak tenang dan stabil dapat membentuk landasan untuk perkembangan perilaku mencari perhatian dan pengakuan dari orang lain. Sejalan dengan itu, ketidakseimbangan spiritual dalam hati dapat menjadi penyebab perilaku tersebut. Jika hati tidak terhubung dengan nilai-nilai etika

dan moral, hal ini dapat menciptakan sudut pandang yang tidak sehat terhadap diri dan orang lain. Berikut hadis yang membahas fungsi hati dalam kaitannya dengan *Superiority complex* dan *narcissistic*:

Hadis Arbain ke-6 : Hadis tentang Syubhat

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الثُّغَمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
 قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ
 يَقُولُ : إِنَّ الْخَلَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ
 مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى
 الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِنَفْسِهِ وَعِزُّهُ وَمَنْ وَقَعَ فِي
 الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَزْعَى حَوْلَ الْجَمَى
 يُوشِكُ أَنْ يَزْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ جَمَى أَلَا وَإِنَّ
 جَمَى اللَّهِ مَخَارِمَهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا
 صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ
 كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ - رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu 'Abdillah an-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu 'Anhuma, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu juga jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang tidak jelas (syubhat), yang tidak diketahui oleh banyak orang. Barangsiapa yang meninggalkan perkara-perkara syubhat, dia telah mencari keterbebasan untuk agamanya (dari kekurangan) dan kehormatan dirinya (dari aib dan cela), dan barangsiapa yang terjatuh dalam perkara-perkara syubhat, dia telah terjatuh dalam perbuatan haram, bagaikan seorang gembala yang menggembala (ternaknya) di sekitar daerah terlarang, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya daerah terlarang Allah adalah perkara-perkara yang diharamkanNya. Ketahuilah, bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging;

jika baik, maka seluruh tubuh menjadi baik dan jika rusak, maka seluruh tubuh menjadi rusak pula, ketahuilah ia adalah hati'." HR. Bukhari No. 52 dan Muslim No. 1599.

Hadis ini menegaskan pentingnya hati atau *qalb* untuk setiap manusia. Hati adalah pengatur bagi seluruh mekanisme tubuh manusia yang merupakan anugerah Allah swt untuk menilai benar salah perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, tindakan. Hati yang membuat manusia menunjukkan watak dan jati diri yang sebenarnya. Seseorang dengan sifat ujub perlu meyakini keagungan dibalik ciptaan Tuhan dengan menjaga kesempurnaan dan keseimbangan hati agar senantiasa tetap pada jalan yang benar karena penyakit hati sulit untuk disembuhkan oleh tim medis sebagaimana penyakit fisik.

Dj Nurkamiden, 2016 menjelaskan Ada faktor yang memengaruhi timbulnya sifat ujub, yaitu: 1) Faktor keturunan dan lingkungan. 2) Sanjungan dan pujian yang berlebihan. 3) Bergaul dengan orang yang terkena penyakit ujub. 4) Kufur nikmat dan lupa kepada Allah SWT.

Diskusi

Dalam pembahasan hubungan antara media sosial dan perilaku narsistik, penelitian lain menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki korelasi dengan kecenderungan perilaku narsistik. Namun, penting untuk memperlakukan hasil penelitian ini dengan hati-hati dan tidak membuat kesimpulan tergesa-gesa, mengingat kompleksitas faktor yang terlibat dalam pembentukan perilaku narsistik.

Perspektif Islam diintegrasikan menyoroti nilai-nilai seperti tawadhu (kesederhanaan), keadilan, dan empati. Islam mengecam perilaku superiority complex dan narsistik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip etika dan moral.

Ayat dari Al-Quran menekankan pentingnya menjauhi kesombongan dan merendahkan diri.

Penelitian menyatakan bahwa superioritas yang melibatkan perilaku menyombongkan diri (ujub) juga perlu dipertimbangkan. Hal ini mengingatkan pada pentingnya menjaga keseimbangan hati (qalb) dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Diskusi menyoroti faktor yang mempengaruhi timbulnya sifat ujub, termasuk faktor keturunan, lingkungan, serta pengaruh teman sebaya.

Simpulan

Superiority complex dan narsistik dari berbagai sumber yang telah melakukan penelitian disimpulkan menjadi fenomena yang marak terjadi di kalangan masyarakat saat ini khususnya dalam media sosial. Media sosial menjadi wadah yang mudah bagi individu yang memiliki gangguan tersebut untuk menunjukkan seberapa hebat dirinya demi mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Islam memandang *superiority complex* dan narsistik sama dengan perilaku ujub. Ujub adalah penyakit hati akan perasaan lebih baik, lebih hebat, dan melupakan bahwa hal itu adalah karunia dari Allah. Seseorang dengan sifat ujub perlu meyakini keagungan dibalik ciptaan Tuhan dengan menjaga kesempurnaan dan keseimbangan hati agar senantiasa tetap pada jalan yang benar sebab penyakit hati sulit untuk disembuhkan oleh tim medis sebagaimana penyakit fisik.

Referensi

Alaydrus. (2020). A Study of Superiority Complex in Chris Gardner's The Pursuit of Happiness. In *LENTERA: Journal of Gender*

and Children Studies, 2(1). Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>

Aristhophanes, L. I. (2019). The Causes And Effects Of Women's Superiority Towards Men As Seen | 17 The Causes And Effects Of Women's Superiority Towards Men As Seen In Aristhophanes' Lysistrata. *Jurnal Kreda*.

Fatimah, S. &. (2022). Fenomena Narsisme Muslimah Dalam Aplikasi Tiktok (Analisis Semiotika Charles William Morris). *13*(2).

Islami, M. D. (2022). Harga Diri Dengan Presentasi Diri Pada Remaja Pengguna TikTok. *Journal of Psychology Students*, 1(2), 67-76. doi:<https://doi.org/10.15575/jops.v1i2.16718>

Kusuma, A. B. (2019). Kontrol Diri dan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Media Sosial Instagram. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 31-36. doi:<https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i1.20114>

Liang, S. (2021). Kecenderungan Perilaku Narsistik Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram. In *Jurnal Experientia*, 9(1).

Nurkamiden, U. D. (2016). Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 115-126.

Pratiwi, F. H. (n.d.). Kecenderungan Narsistik dan Intensitas

Menggunakan Media Sosial
Whatsapp Bagi Anak Tuna Rungu
di MALB BCD YPAC Kaliwates
Jember. 2022.

Sabekti, R. Y. (2019). Self-Actualization
and Trends of Narcissism in
Adolescent Social Media User.
Retrieved from
<http://ejournal.unair.ac.id/PNJ/7JournalHomepage>:

Sakinah, U., & Fahli Zatrachadi, M.
(2019). Fenomena Narsistik di
Media Sosial Sebagai Bentuk
Pengakuan Diri. *Al-Ittizaan:
Jurnal Bimbingan Konseling
Islam*, 2(1), 41-49.

Santi, N. N. (2017). Dampak
Kecenderungan Narsiscisme
Terhadap Self-Esteem Pada
Pengguna Facebook Mahasiswa
PGSD UNP. *Jurnal Dimensi
Pendidikan dan Pembelajaran*,
5(1), 25-30.

Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan
(Library Research) dalam
Penelitian Pendidikan IPA.

Valentina, A. L. (2022). Komunikasi
Visual Untuk Edukasi Insecurity
Pada Remaja Perempuan yang
Diakibatkan Oleh Penggunaan
Media Sosial. *Jurnal Bahasa
Rupa*.